

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
H A R I: Rabu			TGL, 2 DEC 1987		HAL, NO:	

Pameran Grafis Oesman Effendi: Pameran dalam Kesepian

Pasti, khalayak seni rupa di sini sama sekali tidak tahu kalau di Ruang Pamer Seni Rupa IKJ, sejak 23 Nopember hingga 3 Desember lalu telah dipamerkan 25 *linocut* dan sebuah *woodcut* karya Oesman Effendi almarhum. Dipamerkan pula desain asli mata uang RI "Sepuluh Rupiah" yang dibuatnya tahun 1951 serta piagam untuk seni grafik dari sebuah Akademi Seni di Itali yang didapatnya tahun 1974. Ini saja sudah menunjukkan bahwa sebenarnya pameran ini pantas disimak khalayak seni rupa di sini. Apalagi sejumlah karya grafis OE itu termasuk jarang diketahui orang. Tapi apa lacur, pameran itu sampai tidak mendapat tanggapan dari khalayak seni rupa yang sudah semestinya bisa lebih memahami riwayat perjalanan seorang pelukis Indonesia dari pameran itu, hanya karena perangkat pendukung yang dapat menandai pameran tersebut,

diabaikan. Seperti publikasi lewat poster atau media massa cetak ternyata tidak dilakukan. Kekurangan itu sudah tentu berakibat cukup fatal. Pameran — betapapun dianggap penting — jadi tidak memiliki gaung, apalagi memberi makna bagi kondisi seni rupa sekarang. Maka tidak perlu heran jika sampai beberapa hari pengunjung pameran itu masih tetap sejumlah mahasiswa IKJ sendiri, itupun yang mencantumkan namanya di buku tamu sewaktu pembukaan. Jadi karya-karya grafis OE itu tinggal menunggu waktu saja untuk dicopot dari ruang pameran yang selalu langang dan kosong itu. Saya fikir bukan ruang pameran itu yang tak mampu memberikan arti bagi pameran OE kali ini, tetapi penyelenggaraannya yang terkesan tidak siap dan terlalu "ala kadarnya". Seharusnya, Seni Rupa

IKJ sebagai penyelenggara — untuk kesempatan semacam itu — dapat lebih menghargai karya-karya Oesman Effendi almarhum, seorang yang pernah punya andil besar dalam pertumbuhan pendidikan seni rupa di institut kesenian tersebut, sebagaimana layaknya jasanya.

Dengan begitu pameran tersebut tidak akan mengundang pertanyaan atas ketidak jelasan motivasinya. Mengenang OE atau sekadar mengisi ruang pameran yang selalu kosong itu? Tentu, keduanya boleh-boleh saja dijadikan alasan. Tetapi persoalannya, apakah tidak terpikirkan untuk menjadikan ruang pameran Seni Rupa IKJ bisa hidup dan berperan bagi perkembangan seni rupa, kini?

Lepas dari masalah-masalah di atas, karya-karya grafis OE pada pameran ini tetap menarik untuk disimak. Walau kentara pameran menggelar karya-karya cukil lino yang relatif dibuatnya dalam kurun waktu setahun (pada "cetak negatif" bertahun '59, di kertas cetak bertahun '62) itu belum cukup menunjukkan figur seorang Oesman Effendi, pelaku seni rupa yang pada masa hidupnya pernah melontarkan pernyataan kontroversial perihal seni lukis Indonesia.

Dengan tema sederhana tentang alam, tumbuhan dan hewan, lewat media tersebut ia mengungkapkan gagasan dan perasaannya terhadap alamnya itu hingga menghasilkan karya-karya grafis yang unik. Perkara tehnik bukanlah soal pokok untuk membicarakan karya-karya grafisnya yang dipamerkan kali ini. Karena tampak jelas, sejumlah karya OE ini menunjukkan bahwa salah satu tehnik media grafis tersebut telah digengamnya cukup fasih. Garis yang meliuk tanpa putus, blok-blok atau noktah-noktah hitam-putih hasil dari goresan pisau cukilnya, tidak saja secara komposisi bidang berhasil menarik pesona pandang. Namun juga, tiap garis, tiap blok, tiap noktah dalam kesatuan bentuknya telah mampu mewujudkan imaji "Alam"nya.

Disinilah beberapa cukil linonya tidak lagi sekadar menghadirkan makna sebenarnya dari subyek alam benda itu, melainkan sudah merupakan suatu bentuk komposisi yang utuh. Alam-benda-hewan itu jadi semacam media penghantar ke bentuk komposisional. Hal seperti itu ada pada karya berjudul Empat Rusa, "Monumental" dan "2 Burung Onta dan Dua". Sedang Sepasang Angsa" mencuatkan garis



" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I:		TGL,		HAL,	NO:



mengalun yang bernilai liris-puitik.

Selain kekuatan garis itu sendiri yang muncul menonjol, beberapa cukil lino lainnya terkesan kuat mengandung maksud bertutur atau bercerita, seperti pada "Burung Solo". Karya tersebut menghadirkan imaji peristiwa yang memberitakan sugesti keharuan. Melalui perantara gambar sosok wanita bersedih-duka, perahu mengalir di sungai (menuju ke-Keabadian?), sosok burung bermahkota itu seperti menyulukan kematian. Sebuah ungkapan yang simbolistik.

Keinginan bertutur dalam bingkai cerita yang kadang juga dibebani pesan, tampak pada beberapa karyanya hasil pencerapan atas studi candi Borobudur dan

Prambanan. Fotocopy hasil studi Borobudur-nya selama bertahun-tahun yang berupa sket-sket kecil, yang dibukukannya sendiri dalam beberapa seri Buddha ditempel sepenuh panel di ruang pameran itu. Ada delapan buah linocutsnya yang memperlihatkan pengaruh itu, antara lain "Senjata Sakti", "Jahat Lawan Baik", "Pulang Menung", "Percobaan Batin" dan juga "Ibu Pertiwi", yang memang tidak sekuat grafis "alam-benda-hewan"nya. Daya magis dan nafas spiritual yang coba dihembuskan lewat imaji sosok bentuk dan makna kejadian yang digambarkannya, belum tersampaikan. Tapi jelas, sosok yang dibentuk hanya dari garis-noktah lebar dalam cukil lino itu disebarkan kembali

yang mengacu pada persoalan ke-Dalam Diri Manusia.

Sementara efek cukilan yang tajam dan meliar dalam "Kembang Kaktus" dan "Perahu di Pantai", secara tersirat mengutarakan tanggapan-tanggapan jiwa yang khusus dari penciptanya terhadap obyek tersebut. Disini muncul peran garis, noktah, gerak hitam-putih sebagai bahasa ungkap seni rupa — khas cukil lino, telah sepenuhnya menjadi milik penciptanya. Begitulah jika elemen rupa (fisik) dan teknis — dalam hal karya-karya OE ini — sudah mencapai taraf sugesti alam — menjadi simbol alam, karena pelekis atau grafikusnya telah begitu bersenyawa dengan alam.